

**Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z**

**Anita Candra Dewi<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia**

**\*Corresponding author. : [anitacandradewi@unm.ac.id](mailto:anitacandradewi@unm.ac.id)**

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

*Digital Linguistics,  
Social Media,  
Style,  
Millennials,  
Gen Z.*

*The development of digital technology has changed the way of communicating, especially among Millennials and Gen Z. Social media has become the main medium of interaction that influences the structure and use of language. This study aims to examine the language style used by Millennials and Gen Z in social media and its contribution to language evolution. The method used is a literature study by analyzing research related to digital linguistics and online communication. The results of the study show that the language style in social media is concise, uses a lot of abbreviations, emoticons, mixed codes, and slang. In addition to being a means of communication, the use of language in social media reflects a dynamic social identity and digital culture. This phenomenon shows that social media plays a role in forming and spreading new language variations. This study provides insight into the dynamics of language change in the digital era and its implications for today's communication.*

**PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, terutama dengan hadirnya media sosial yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Generasi Milenial dan Gen Z, yang tumbuh dalam era digital, menjadikan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada pola komunikasi, tetapi juga pada struktur dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Santoso (2023) media sosial menciptakan ruang linguistik baru yang dinamis dan fleksibel, memungkinkan berbagai modifikasi bahasa seperti penggunaan singkatan, akronim, serta pencampuran bahasa dalam satu wacana. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat bahasa merupakan refleksi dari perubahan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat.

Dalam era digital, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi verbal dan tulisan konvensional, tetapi juga melibatkan unsur visual seperti emoji, stiker, dan GIF yang memperkaya ekspresi bahasa. Menurut Lestari dan Wibowo (2023) penggunaan simbol visual dalam komunikasi daring tidak hanya menggantikan kata-kata, tetapi juga berfungsi untuk menambahkan nuansa emosional dalam percakapan. Selain itu, kecepatan dan efisiensi komunikasi mendorong munculnya gaya bahasa yang lebih ringkas dan informatif di media sosial. Hal ini tercermin dari penggunaan singkatan seperti "BTW" (*by the way*), "OTW" (*on the way*), dan "GG" (*good game*) yang telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari generasi muda.

Selain penggunaan singkatan, pencampuran bahasa atau code-mixing juga menjadi ciri khas komunikasi Milenial dan Gen Z di media sosial. Mereka sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa daerah dalam satu wacana sebagai bentuk ekspresi identitas dan afiliasi budaya. Menurut Pratama (2023) pencampuran bahasa ini bukan sekadar tren, tetapi mencerminkan keterbukaan generasi muda terhadap globalisasi. Paparan terhadap konten berbahasa asing melalui internet dan media sosial membuat kebiasaan mencampurkan bahasa menjadi bagian dari gaya komunikasi yang mereka gunakan di berbagai platform digital.

Perkembangan bahasa di media sosial juga dipengaruhi oleh tren dan budaya populer yang terus berubah. Istilah-istilah baru yang berasal dari film, musik, meme, atau tren daring sering kali diadopsi ke dalam komunikasi sehari-hari dan menyebar dengan cepat. Menurut Ramadhani (2023) media sosial berperan sebagai katalis dalam penyebaran istilah baru yang kemudian diadopsi dalam komunikasi masyarakat luas. Misalnya, istilah "flexing" yang awalnya digunakan dalam komunitas tertentu kini telah menjadi istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memamerkan kekayaannya.

Tidak hanya dalam aspek kosakata, gaya bahasa yang digunakan di media sosial juga mengalami perubahan dalam penggunaan tanda baca dan format penulisan. Menurut Sari dan Kusuma (2023) generasi muda cenderung menggunakan huruf kapital berlebihan untuk menekankan emosi atau menambahkan efek dramatis dalam tulisan mereka. Selain itu, tanda baca seperti titik yang biasanya digunakan untuk mengakhiri kalimat kini sering dianggap sebagai tanda ketegasan atau bahkan kemarahan dalam komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa di media sosial tidak hanya terjadi pada tingkat leksikal, tetapi juga dalam aspek pragmatik dan semantik.

Fenomena bahasa di media sosial tidak hanya berdampak pada komunikasi daring, tetapi juga mempengaruhi cara berbicara dan menulis dalam kehidupan nyata. Menurut Handayani (2023) banyak istilah slang dan ungkapan khas media sosial yang akhirnya diadopsi dalam komunikasi lisan sehari-hari, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda, sehingga memunculkan kekhawatiran terhadap potensi degradasi bahasa baku.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial juga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan linguistik. Menurut Putra (2023) kreativitas bahasa yang muncul di media sosial dapat mendorong inovasi dalam cara individu mengekspresikan diri. Selain itu, media sosial juga menjadi wadah bagi perkembangan dialek digital yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Dengan kata lain, fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya penyederhanaan bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika perkembangan bahasa yang lebih kompleks dan beragam.

Dalam dunia pendidikan, fenomena perubahan bahasa akibat pengaruh media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dan akademisi. Menurut Yusuf (2023) penggunaan bahasa informal di media sosial sering terbawa ke dalam tugas akademik dan komunikasi formal, sehingga mempengaruhi kualitas tulisan siswa. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mengajarkan siswa mengenai perbedaan antara bahasa informal yang digunakan di media sosial dan bahasa formal yang digunakan dalam ranah akademik dan profesional.

Dengan melihat berbagai aspek yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa media sosial memainkan peran yang signifikan dalam membentuk gaya bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. Perubahan dalam struktur dan pola bahasa di media sosial tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam implikasi perubahan bahasa ini terhadap perkembangan linguistik secara keseluruhan dan bagaimana fenomena ini dapat dikelola secara optimal dalam berbagai konteks komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik perubahan bahasa dalam konteks media sosial. Studi literatur dipilih karena

memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dan temuan empiris yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam proses analisis, penelitian ini berfokus pada bagaimana media sosial memengaruhi pola komunikasi Generasi Milenial dan Gen Z, baik dalam aspek sintaksis, morfologi, maupun pragmatik bahasa.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai database akademik, seperti Google Scholar, ResearchGate, dan jurnal-jurnal terindeks nasional maupun internasional. Kriteria utama dalam pemilihan literatur adalah relevansi dengan topik penelitian, kemutakhiran publikasi (terutama dalam lima tahun terakhir), serta validitas akademik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tren utama dalam penggunaan bahasa di media sosial, termasuk fenomena singkatan, akronim, pencampuran bahasa (*code-mixing*), serta penggunaan simbol visual seperti emoji dan GIF dalam komunikasi daring.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengelompokkan data berdasarkan tema utama yang muncul dalam literatur yang dikaji. Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan perubahan bahasa yang terjadi serta implikasinya terhadap komunikasi sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika linguistik digital dan bagaimana perubahannya memengaruhi interaksi sosial di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial mencerminkan dinamika linguistik digital yang khas di kalangan Generasi Milenial dan Gen Z. Berikut adalah lima poin utama yang ditemukan dalam kajian ini:

### 1. Karakteristik Gaya Bahasa di Media Sosial

Gaya bahasa di media sosial mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan pengaruh budaya digital. Generasi Milenial dan Gen Z cenderung menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan ekspresif sebagai bentuk adaptasi terhadap komunikasi berbasis digital yang serba cepat. Penggunaan singkatan seperti "LOL" (*laugh out loud*), "OMG" (*oh my God*), atau "BTW" (*by the way*) menjadi bagian dari percakapan sehari-hari yang memungkinkan komunikasi lebih efisien (Putri & Santoso, 2023). Selain itu, fenomena *kode-mixing* dan *kode-switching* juga semakin umum terjadi, terutama dalam interaksi lintas budaya di media sosial. Penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti "Kamu udah *check email*-nya?" atau "*This is so gemoy!*", menjadi strategi komunikasi yang mencerminkan identitas digital anak muda masa kini (Rahmawati, 2024).

Selain singkatan dan campuran bahasa, ekspresi nonverbal seperti emotikon, stiker, dan GIF juga berperan penting dalam komunikasi daring. Menurut penelitian terbaru, penggunaan emotikon tidak hanya memperkaya makna pesan, tetapi juga membantu memperjelas emosi yang ingin disampaikan dalam percakapan digital (Suryani & Pratama, 2024). Emotikon dengan ekspresi wajah tertentu dapat menggantikan nada suara yang biasanya hadir dalam komunikasi lisan, sehingga meminimalisasi potensi kesalahpahaman dalam teks. Sementara itu, GIF dan meme sering digunakan sebagai bentuk komunikasi visual yang lebih interaktif dan menghibur. Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial telah menjadi ruang yang tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk berkreasi dan berekspresi secara bebas (Hidayat, 2023).

Kecepatan perubahan bahasa di media sosial juga dipengaruhi oleh tren budaya pop dan algoritma media sosial yang terus berkembang. Kata-kata atau frasa baru sering kali muncul dan menjadi viral dalam waktu singkat, seperti "gaskeun", "healing", atau "vibes" yang mencerminkan fenomena sosial tertentu (Wijaya, 2024). Perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial bersifat dinamis dan fleksibel, mengikuti arus informasi dan inovasi digital. Selain itu, kecenderungan pengguna untuk menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan platform tertentu, seperti gaya komunikasi formal di LinkedIn atau gaya santai di Twitter dan TikTok, menunjukkan bahwa bahasa digital bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga bagian dari konstruksi identitas sosial dan budaya digital (Nugroho & Setiawan, 2024).

## **2. Kode Campur dan Slang Digital**

Fenomena kode campur dalam komunikasi digital semakin menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa generasi muda di media sosial. Pencampuran bahasa, terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, terjadi secara alami dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk ekspresi dan identitas linguistik yang dinamis (Putri & Santoso, 2023). Misalnya, dalam kalimat "Aku beneran nggak expect hasilnya bakal kayak gini!", terlihat bagaimana kata "expect" dalam bahasa Inggris digunakan secara bersamaan dengan struktur bahasa Indonesia. Menurut Rahmawati (2024) fenomena ini tidak hanya mencerminkan globalisasi dalam penggunaan bahasa tetapi juga menunjukkan keterbukaan generasi muda terhadap pengaruh budaya luar. Selain itu, media sosial yang bersifat transnasional memudahkan penyebaran istilah dari berbagai bahasa, membuat kode campur semakin lumrah di berbagai platform digital seperti Instagram, Twitter, dan TikTok.

Selain kode campur, penggunaan slang digital juga berkembang pesat sebagai bentuk kreativitas berbahasa yang khas di dunia maya. Kata-kata seperti "mantul" (mantap betul), "gasken" (gas, ayo lakukan), atau "bestie" (sahabat) sering digunakan untuk memberikan nuansa informal dan akrab dalam komunikasi daring (Wijaya, 2024). Slang ini sering kali muncul dari tren budaya pop, game, atau komunitas daring tertentu sebelum akhirnya diadopsi secara luas oleh pengguna media sosial. Menurut Suryani & Pratama (2024) slang digital bukan sekadar bahasa gaul, tetapi juga menjadi sarana bagi generasi muda untuk menunjukkan afiliasi kelompok dan identitas mereka dalam komunitas virtual. Seiring dengan berkembangnya tren dan teknologi, istilah-istilah baru terus bermunculan, menggantikan atau melengkapi slang yang telah ada sebelumnya, menciptakan ekosistem bahasa yang terus berubah dan berkembang.

Perubahan bahasa dalam ranah digital ini juga mendapat perhatian dalam studi linguistik karena menunjukkan bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi modern. Kode campur dan slang digital tidak hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga memiliki dampak sosial dalam membangun kedekatan dan solidaritas antarpengguna (Hidayat, 2023). Dengan semakin maraknya interaksi lintas budaya, bahasa yang digunakan di media sosial pun semakin fleksibel dan inovatif, memungkinkan munculnya gaya komunikasi baru yang lebih ekspresif dan inklusif. Nugroho & Setiawan (2024) menambahkan bahwa kecepatan penyebaran istilah baru di media sosial dapat menjadi indikator perubahan sosial, di mana bahasa beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi digital yang serba cepat.

### **3. Identitas Sosial dan Budaya Digital**

Gaya bahasa di media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial dan budaya digital yang terus berkembang. Setiap komunitas daring memiliki preferensi bahasa yang unik, mencerminkan nilai, kebiasaan, serta interaksi sosial di dalamnya (Nugroho & Setiawan, 2024). Penggunaan kata-kata atau jargon tertentu sering kali menjadi simbol keanggotaan dalam suatu kelompok di dunia maya. Misalnya, dalam komunitas gaming, istilah "*noob*" digunakan untuk menyebut pemain baru yang belum berpengalaman, sementara "*GG*" (*good game*) menandakan penghargaan atas permainan yang baik. Begitu pula dalam komunitas lain, seperti penggemar K-pop yang sering menggunakan istilah "*bias*" untuk menyebut idola favorit mereka, atau komunitas startup yang akrab dengan istilah seperti "*pitch deck*" dan "*hustle culture*" (Suryani & Pratama, 2024).

Selain menunjukkan identitas kelompok, gaya bahasa di media sosial juga merefleksikan budaya digital yang dinamis dan terus berubah. Tren bahasa yang berkembang di platform seperti TikTok, Twitter, dan Instagram sering kali berasal dari fenomena viral yang kemudian diadopsi oleh banyak pengguna. Frasa seperti "gaskeun", "auto cuan", atau "healing" adalah contoh bagaimana bahasa mengalami adaptasi sesuai dengan konteks sosial yang berkembang di dunia digital (Wijaya, 2024). Menurut Rahmawati (2024) kecepatan penyebaran istilah-istilah ini menunjukkan bagaimana teknologi memfasilitasi perubahan bahasa dalam skala global. Bahkan, dalam beberapa kasus, istilah dari dunia maya dapat masuk ke dalam komunikasi luring dan menjadi bagian dari kosakata sehari-hari masyarakat luas.

Fenomena ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial berperan dalam membentuk budaya digital yang semakin inklusif dan ekspresif. Bahasa yang digunakan di dunia digital tidak hanya dipengaruhi oleh tren lokal, tetapi juga oleh interaksi lintas budaya yang semakin intensif. Generasi muda, khususnya Milenial dan Gen Z, semakin terbiasa dengan penggunaan kode campur dan istilah global dalam percakapan mereka, menciptakan identitas digital yang bersifat hibrida (Putri & Santoso, 2023). Dengan demikian, gaya bahasa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang di era digital ini.

#### **4. Pengaruh Algoritma terhadap Gaya Bahasa**

Algoritma media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk pola komunikasi dan perkembangan bahasa digital. Dengan sistem yang menyaring dan menampilkan konten sesuai preferensi pengguna, algoritma menciptakan ekosistem linguistik yang cenderung homogen dalam lingkup sosial tertentu (Handayani & Prasetyo, 2024). Misalnya, pengguna yang sering mengonsumsi konten finansial akan lebih akrab dengan istilah seperti "*financial freedom*" atau "*passive income*", sedangkan pengguna dalam komunitas gaming lebih sering terpapar kata seperti "*meta*", "*grind*", atau "*buff*". Menurut Suhendra (2024) pola ini membentuk lingkungan bahasa yang memperkuat kosakata dan gaya komunikasi tertentu dalam kelompok digital tertentu, mempercepat adopsi istilah baru dalam percakapan daring.

Selain menciptakan pola linguistik dalam komunitas tertentu, algoritma juga mempercepat penyebaran tren bahasa melalui viralitas konten. Frasa atau istilah yang sering muncul dalam unggahan populer cenderung lebih mudah menyebar dan diadopsi oleh lebih banyak pengguna (Wijayanti, 2024). Fenomena ini

menjelaskan bagaimana istilah seperti "flexing", "auto cuan", atau "self-reward" dengan cepat menjadi bagian dari percakapan sehari-hari, bahkan melampaui ranah digital. Dalam Ramadhani & Yusuf (2024) menegaskan bahwa mekanisme ini tidak hanya berlaku dalam penggunaan bahasa informal, tetapi juga dalam konteks komunikasi profesional, di mana istilah yang sering muncul dalam konten digital dapat berpengaruh pada gaya bahasa yang digunakan dalam dunia kerja atau akademik.

Dampak algoritma terhadap gaya bahasa juga menimbulkan tantangan dalam keberagaman linguistik. Personalisasi konten membuat pengguna hanya terpapar pada gaya bahasa tertentu, yang dapat mengurangi variasi bahasa yang mereka akses dalam interaksi digital (Lestari, 2024). Akibatnya, homogenisasi dalam penggunaan istilah dan frasa dalam kelompok-kelompok spesifik di media sosial dapat membatasi fleksibilitas bahasa di luar ruang digital. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengaruh algoritma dalam membentuk gaya bahasa menjadi penting dalam melihat dinamika komunikasi digital yang terus berkembang di era media sosial.

#### 5. Dampak Gaya Bahasa Media Sosial terhadap Bahasa Formal

Penggunaan bahasa dalam media sosial yang cenderung singkat, penuh dengan singkatan, emotikon, serta kode campur mulai memberikan pengaruh terhadap komunikasi dalam konteks formal, termasuk dalam dunia akademik dan profesional. Handayani & Prasetyo (2024) menyatakan bahwa intensitas penggunaan bahasa media sosial yang tinggi dapat membuat individu terbiasa dengan struktur bahasa yang lebih santai dan kurang memperhatikan kaidah kebahasaan formal. Fenomena ini terlihat dalam tugas akademik mahasiswa yang sering kali mengandung unsur bahasa gaul atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah baku. Menurut Ramadhani & Yusuf (2024) kebiasaan ini dapat menurunkan kualitas tulisan akademik jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang perbedaan antara bahasa formal dan informal.

Selain dalam dunia akademik, dampak gaya bahasa media sosial juga terlihat dalam komunikasi profesional. Suhendra (2024) menemukan bahwa penggunaan singkatan populer seperti "FYI" (*for your information*) atau "TQ" (*thank you*) semakin sering muncul dalam surat elektronik resmi dan dokumen perusahaan. Meskipun hal ini dapat membuat komunikasi menjadi lebih ringkas dan efisien, ada risiko bahwa penggunaan bahasa informal dalam konteks resmi dapat mengurangi tingkat profesionalisme dalam dunia kerja. Wijayanti (2024) menambahkan bahwa penggunaan bahasa yang terlalu santai dalam komunikasi

bisnis dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam interaksi lintas budaya yang mengutamakan kesantunan dan kejelasan dalam berbahasa.

Lestari (2024) mengingatkan bahwa meskipun gaya bahasa media sosial dapat memberikan pengaruh pada bahasa formal, hal ini tidak selalu berdampak negatif. Justru, dalam beberapa kasus, bahasa media sosial dapat memperkaya ekspresi dan fleksibilitas dalam komunikasi profesional, terutama dalam industri kreatif dan pemasaran digital. Namun, penting bagi pengguna bahasa untuk memiliki kesadaran kontekstual dalam memilih gaya bahasa yang sesuai dengan situasi dan audiensnya. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kebahasaan yang lebih intensif agar individu dapat membedakan penggunaan bahasa dalam ranah informal dan formal dengan tepat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk gaya bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. Karakteristik utama dari bahasa yang digunakan di media sosial adalah lebih ringkas, ekspresif, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Selain itu, penggunaan kode campur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris semakin lazim, mencerminkan dinamika globalisasi dalam komunikasi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus berevolusi, mengikuti tren dan kebiasaan yang berkembang di ruang digital.

Selain perubahan dalam struktur bahasa, media sosial juga berkontribusi dalam penyebaran slang digital yang cepat dan luas. Istilah-istilah baru yang muncul dalam komunitas daring dengan cepat diadopsi dan menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Pengaruh algoritma media sosial mempercepat penyebaran istilah tersebut, menciptakan tren linguistik yang dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu atau tergantikan oleh kosakata baru. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi perkembangan bahasa yang dinamis dan terus berubah.

Dengan adanya perubahan ini, linguistik digital menjadi bidang kajian yang semakin relevan dalam memahami perkembangan bahasa di era modern. Perubahan yang dipengaruhi oleh media sosial dapat berdampak pada berbagai aspek komunikasi, termasuk dalam dunia akademik dan profesional. Oleh karena itu, penting bagi pengguna bahasa untuk memiliki kesadaran kontekstual dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan informal agar tetap sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi.

## REFERENSI

- Dewi, A. C., Muchdy, A. J. L., Mael, V. K. S., Sumardi, M. E., Desember, Y. W., & Nadil, A. A. (2023). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(3), 11-20.
- Dewi, A. C., Ain, W. A., Rusli, S. P. P., Dwiputra, A. D., Agung, M., Mang, M. N. D., & Family, R. S. S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pemakaian bahasa oleh remaja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1550-1555.
- Dewi, A. C., Saputra, G. A., Ain, N., & Rifki, A. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), 1032-1043.
- Handayani, R. (2023). Kreativitas Bahasa di Media Sosial: Analisis Linguistik pada Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Linguistika Digital*, 12(1), 45-60.
- Handayani, S., & Prasetyo, R. (2024). *Bahasa di Era Digital: Perubahan dan Adaptasi*. Jakarta: Gramedia Ilmu.
- Hidayat, R. (2023). *Bahasa dan Komunikasi Digital: Fenomena Linguistik di Era Media Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, D. (2024). "Personalisasi Konten dan Dampaknya terhadap Keberagaman Linguistik." *Jurnal Komunikasi Digital*, 22(1), 35-50.
- Nugroho, A. (2023). "Dampak Penggunaan Bahasa Media Sosial terhadap Kualitas Tulisan Akademik Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 78-92.
- Nugroho, T., & Setiawan, A. (2024). *Sosial Media dan Dinamika Bahasa: Studi Linguistik Digital*. Bandung: Pustaka Media.
- Prasetyo, B., & Indrawan, T. (2023). "Peran Simbol Visual dalam Komunikasi Digital: Studi pada Penggunaan Emoji dan GIF di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Digital*, 10(3), 102-117.
- Putri, A., & Santoso, D. (2023). "Perubahan Gaya Bahasa di Media Sosial: Perspektif Sociolinguistik." *Jurnal Linguistik Digital*, 15(2), 45-60.
- Putri, S. (2023). "Media Sosial sebagai Katalis Perubahan Kosakata: Studi Kasus Penyebaran Istilah Baru di Kalangan Remaja." *Jurnal Sociolinguistik*, 8(4), 55-70.
- Rahardi, D. (2023). "Ruang Linguistik Baru dalam Media Sosial: Dinamika dan Implikasinya terhadap Perkembangan Bahasa." *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 18(1), 33-47.

- Rahmawati, I. (2024). "Kode-Mixing dan Identitas Digital Generasi Z." *Jurnal Komunikasi Virtual*, 18(1), 23-37.
- Ramadhani, A., & Yusuf, M. (2024). "Tren Linguistik di Media Sosial: Antara Viralitas dan Identitas Digital." *Jurnal Studi Bahasa*, 19(2), 78-95.
- Suhendra, P. (2024). "Ekosistem Digital dan Perkembangan Bahasa: Perspektif Media Sosial." *Jurnal Linguistik Terapan*, 17(1), 40-55.
- Susanto, R. (2023). "Adaptasi Bahasa Media Sosial dalam Komunikasi Lisan: Studi pada Remaja dan Mahasiswa." *Jurnal Kajian Bahasa*, 9(3), 64-79.
- Suryadi, H., & Lestari, M. (2023). "Pergeseran Penggunaan Tanda Baca dalam Komunikasi Digital: Implikasi terhadap Pragmatik dan Semantik." *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(2), 91-105.
- Suryani, L., & Pratama, Y. (2024). "Slang Digital dan Identitas Sosial di Media Sosial." *Jurnal Media dan Bahasa*, 20(1), 12-29.
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Sultra Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-33.
- Wijaya, B. (2024). *Tren Bahasa di Era Digital: Dari Meme hingga Viralitas*. Yogyakarta: Pustaka Digital.
- Wijayanti, N. (2024). *Dinamika Bahasa di Media Sosial: Studi Kasus TikTok dan Twitter*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Wulandari, N. (2023). "Fenomena Code-Mixing di Media Sosial: Antara Tren dan Identitas Budaya Generasi Milenial." *Jurnal Multikultural dan Bahasa*, 11(1), 23-39.